

## **Praktik Dualitas Struktur-Agensi Program Inklusi Keuangan: Studi Refleksi Organization for Women in Self Employment (WISE) Addis Ababa, Ethiopia**

Arifah Rahmawati

Program Studi Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding Author: arifah1213@gmail.com

### **ABSTRACT**

*How do we understand operationalization of structure-agency duality? This paper argues that structure-agency duality does not happen automatically. It requires a certain intervention to facilitate its praxis. It requires intervention that is more personal instead of general; and consider carefully the unique structure around woman (with 'a' not 'e') life in order to avoid the stereotype of women as single identity. However, despite the various structure surrounding women, there are similarity around women's structure, namely: patriarchal norms and culture; violence against woman; and violation of woman's right. Using reflective studies, the paper shows how financial inclusion program of Organization for Women in Self Employment (WISE) in Addis Ababa of Ethiopia serve as facilitator to the process; and enabling factor for woman's agency. The WISE programs able to strengthen the capacity of individual woman who has to overcome the so many intersecting crises in her life that are physically and emotionally demanding. With joining the program, a vulnerable woman is able to develop her agency channelling to her mental health and well-being; as well as holding safety and care spaces. Stories from WISE members shows how economy, in this case financial aspect, could not be separated from the interest of woman, specifically whom who are vulnerable. At the same time, woman's prosperity could only be achieved by her agency, rights and dignity in economics life.*

**Keywords:** duality; structure-agency; financial inclusion; reflective study; woman's agency

---

### **PENDAHULUAN (INTRODUCTION)**

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perempuan memiliki kemampuan mengartikulasikan kesadaran individualnya dan selanjutnya bertindak untuk menyikapi lingkungan sosial yang melingkupinya. Diawali dengan kesadaran reflektif sebagai dasar untuk melakukan aktivitas yang bersifat ekonomis, tindakan tersebut mampu menegosiasikan dan mengubah lingkungan sosial mereka. Yang terjadi adalah sebuah praktik sosial yang mengaitkan agensi dan struktur sebagai dualitas seperti dalam teori strukturasi Anthony Giddens (1984). Melalui teori tersebut, Giddens memperlihatkan adanya interaksi dua arah antara struktur dan agensi; struktur menjadi faktor yang memungkinkan munculnya agen atau kemunculan agen adalah hasil dari struktur; dan agen mampu mereproduksi struktur baru. Secara eksplisit dikatakan, "The constitution of agents and structures are not two independently given sets of phenomena, a dualism, but represent a duality. According

to the notion of the duality of structure, the structural properties of social systems are both medium and outcome of the practices they recursively organize.” (Giddens 1984: 25).

Selanjutnya Giddens menjelaskan keberadaan struktur yang bersifat tidak nyata namun bisa dipahami dari adanya aturan-aturan (norma tertulis maupun tidak tertulis); dan sumberdaya baik yang bersifat material (uang, tanah, rumah, dll.) maupun non-material (status) yang kesemuanya berperan dalam mereproduksi sistem sosial (Giddens 2003). Beberapa variable struktur yang sudah diidentifikasi diantaranya: kelas sosial, jenis kelamin, pekerjaan dan lokasi tempat tinggal (Layder dkk. 1991). Struktur juga bisa dipahami sebagai kehidupan ekonomi, sosial dan budaya yang membentuk masyarakat (Misra dan Akins 1998). Struktur yang melingkupi kehidupan individu memiliki karakter ganda yaitu memberdayakan dan sekaligus mengekang (Hays 1994). Dari berbagai penjelasan tentang struktur yang ada, Kinseng (2017) menyimpulkan adanya 6 bentuk struktur meliputi: wacana atau diskursus; aturan formal dan informal; aktor sosial lain; tindakan konkrit; stratifikasi sosial; dan sumberdaya. Sementara agensi seringkali diasosiasikan sebagai jatidiri (*self-hood*), motivasi, kehendak, tujuan, kesengajaan, pilihan, inisiatif, kebebasan dan kreativitas (Kinseng 2017: 130). Agensi mengandung unsur kemampuan berpikir, merasa, menilai, mengevaluasi, merencanakan, dan bertindak kreatif yang kesemuanya menjadi bagian inheren seorang manusia (Sewell 1992; Emirbyaer dan Mische 1998). Agensi merujuk pada “kemampuan seseorang (aktor/agen) untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara independen, bebas dan otonom sesuai dengan kehendaknya sendiri” (Kesling 2017: 131). Agensi juga merupakan sebuah artikulasi kesadaran individu dalam menyikapi lingkungan sosialnya; tidak hanya sebagai mekanisme pertahanan diri tetapi juga untuk mengambil bagian dalam melakukan redefinisi struktur sosial (Ansor 2012). Jadi, agen bertindak secara aktif berdasarkan pengetahuan dan motivasi tertentu. Dalam kategori agensi sebagai perilaku dan tindakan, para agen dalam tulisan ini bertindak karena adanya kesadaran yang bersifat diskursif atau kemampuan untuk merefleksi serta mampu memberikan penjelasan atas tindakan yang dilakukan.

Tulisan ini diilhami dari kunjungan penulis ke ibukota Addis Ababa Ethiopia pada bulan Maret 2024. Pada kunjungan tersebut penulis berkenalan dengan *Organization for Women in Self Employment* (WISE) yang menjadi salah satu penerima bantuan program inklusi keuangan bagi perempuan di Ethiopia. Menurut pendiri WISE, Mrs. Tsigie Haile (78 tahun)<sup>1</sup> WISE sebagai sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat telah berkiprah selama 27 tahun. Tujuan beliau mendirikan WISE adalah untuk

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mrs. Tsigie Haile, Addis Ababa 12 Maret 2024.

membantu perempuan berpenghasilan rendah agar bisa mendapatkan kemandirian ekonomi melalui pemberian pelatihan-pelatihan dan bantuan ekonomi, sosial, hukum serta kesehatan. Menurut Mrs. Haile, sebagian besar anggota WISE adalah para perempuan yang sudah menikah dan masih memiliki pasangan; sementara sebagian besar lainnya adalah perempuan berstatus sebagai orangtua tunggal (*single parent*). Hampir semua perempuan tersebut harus menanggung *'the brunt of responsibilities'* baik dalam beban ekonomi keluarga maupun pengasuhan anak. Kelompok perempuan *single parent* ini seringkali ditengarai sebagai memiliki kerentanan terjerat pada kemiskinan dua kali lipat dibanding rumah tangga dengan orang tua utuh/komplit (Women's Budget Group 2018).

WISE memiliki beragam strategi dalam merancang serta mengimplementasikan programnya, bergantung pada latar belakang dan kondisi anggotanya. Namun secara umum, strateginya adalah untuk memberdayakan ekonomi perempuan agar mereka bisa menghidupi dirinya sendiri dan meningkatkan ketrampilannya; yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan negara. Sampai dengan tahun 2022, lebih dari 52,000 perempuan telah secara langsung mendapatkan manfaat melalui 96 koperasi mereka yang tersebar di 87 kecamatan. Program WISE juga telah menjangkau seluruh wilayah provinsi di Ethiopia melalui kerjasama dengan lebih dari 350 organisasi yang memiliki kesamaan misi. Secara makro program WISE tersebut penulis asumsikan telah memberikan sumbangan pada penyempitan kesenjangan gender di bidang ekonomi. Laporan *World Economic Forum* (WEF) tentang *Global Gender Gap Report 2023*, menempatkan Ethiopia pada posisi 75 dengan score 0.711, lebih unggul dari Indonesia yang menduduki posisi ke-87 dengan score 0.697.<sup>2</sup> Laporan tahunan tersebut membandingkan kesenjangan gender di berbagai negara dalam empat aspek, yakni peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, serta pemberdayaan politik.

## METODE

Tulisan ini menggunakan studi reflektif sebagai sebuah cara untuk menghubungkan pengetahuan yang penulis peroleh selama kunjungan ke WISE dengan pengetahuan tentang dualitas struktur-agensi yang penulis pahami sebelumnya. Studi reflektif dikembangkan oleh Terry Borton (1970) sebagai metode *'reflective practice'* atau *'careful thought'* yang secara sadar mempertimbangkan dan menganalisis tindakan untuk tujuan belajar. Ada tiga tahapan proses yang disarankan oleh Borton, yaitu: apa (*what*), maknanya apa (*so what*) dan bagaimana selanjutnya (*now what*). Penulis memilih pendekatan reflektif untuk bisa melihat dan memaknai sebuah pengalaman

---

<sup>2</sup> World Economic Forum, Juni 2023.

secara lebih jelas sehingga memungkinkan proses mengambil pembelajaran (Procee 2006).

Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini dikembangkan oleh Thorsen dkk. menjadi *Developmental Continuum of Reflection on-/for-action Rubric (DCRo/fA Rubric)* (Thorsen dan Devore 2013). Pengembangan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai dimensi refleksi yang digunakan oleh guru di sekolah; dan tingkat kepuasan para murid terhadap metode refleksi yang digunakan. Dengan pendekatan ini para guru bisa memperbaiki bahan penugasan yang telah mereka berikan serta mengidentifikasi bagian-bagian dari penugasan tersebut yang perlu dirawat dan dipertahankan. Metode reflektif juga digunakan oleh para aktivis di lapangan dalam bentuk pemantauan reflektif partisipatif seperti dilakukan oleh Forum Multi-pihak (*multi-stakeholders forum/MSF*) (Center for International Forestry Research 2020). Metode reflektif partisipatif yang mereka kembangkan dilakukan mulai dari pengembangan alat refleksi dengan mengikutsertakan para pihak di tingkat *sub-national* dimana alat tersebut selanjutnya mereka gunakan sendiri. Penerapan metode reflektif partisipatif tersebut bertujuan untuk menilai indikator-indikator yang digunakan; serta melakukan refleksi atas jawaban-jawaban yang mereka berikan.

Tulisan ini merupakan bagian dari upaya mengembangkan metode reflektif dalam bidang pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk menghubungkan sebuah penelitian ke dalam proses perubahan sosial atau dinamika masyarakat. Rangkaian prosesnya dimulai dari memahami kerangka teori tentang dualitas struktur-agensi; belajar dan memahami pengalaman hidup subjek terpilih; sampai dengan memaknai tindakan-tindakan mereka serta pengaruhnya terhadap lingkungan sosial yang melingkupi para subjek. Merujuk kembali pada tahapan reflektif yang digagas oleh Borton (1970) dan mempertimbangkan keterbatasan ruang yang tersedia, tulisan ini hanya sampai pada proses pemaknaan tindakan-tindakan (tahap *so what*) yang dilakukan oleh para subjek terpilih.

Subjek terpilih dalam tulisan ini adalah 3 perempuan anggota WISE yang dari cerita pengalaman hidup mereka memperlihatkan adanya perubahan diri dari individu yang mengalami tekanan struktur sosial kemudian berkembang menjadi agensi aktif yang mampu mempengaruhi dan mengubah lingkungan sosial mereka secara positif. Dinamika kehidupan ketiga subjek terpilih tersebut penulis ambil dari buku 'Cerita Sukses Memperingati 25 Tahun WISE' (WISE 2022)<sup>3</sup> yang isinya memperlihatkan adanya perubahan kehidupan 25 anggota WISE sebelum dan sesudah menjadi

---

<sup>3</sup> Buku dicetak dalam Bahasa Inggris sehingga penceritaan kembali pada tulisan ini merupakan hasil terjemahan bebas oleh penulis sendiri. Secara keseluruhan ada 25 perjalanan hidup anggota WISE (24 perempuan + 1 laki-laki) yang kisahnya dibukukan dalam buku dimaksud.

anggota. Pemilihan ke tiga subjek dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang sosial mereka, yaitu: 2 orang *single parent* dan 1 orang perempuan menikah; serta perbedaan usia. Meskipun struktur dan lingkungan ekonomi sosial subjek terpilih berbeda-beda namun ada beberapa kesamaan yaitu: lingkungan budaya dan praktik sosial yang patriarkis; terjadinya ketidakadilan gender dalam bentuk pengabaian hak-hak; dan terjadinya kekerasan. Pengalaman hidup mereka menunjukkan adanya keagenan aktif dalam mensikapi lingkungan sosial yang ada. Yang mereka lakukan tidak hanya upaya untuk bertahan hidup dan mempertahankan harga diri, namun juga untuk memperjuangkan hak-hak ekonomi serta sosial.

Berikut adalah identitas ke tiga subjek informan yang identitasnya dicantumkan sesuai dengan apa yang tercetak di dalam buku:

1. Lady S (48 tahun) - seorang janda dengan 1 anak
2. Gondar (37) - seorang janda dengan 2 anak
3. Samira Nureddin (28) - seorang ibu muda dengan 3 orang anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inklusi Keuangan

Tidak ada penjelasan baku tentang inklusi keuangan namun secara umum bisa dijelaskan sebagai ketersediaan akses terhadap lembaga, produk dan jasa keuangan formal (OJK 2016). Menurut *Consultative Group to Assist the Poor* Bank dunia, efektivitas akses keuangan meliputi “... *convenient and responsible service delivery, at a cost affordable to the customer and sustainable for the provider, with the result that financially excluded customers use formal financial services rather than existing informal options*” (Bank Indonesia 2020). Sementara Bank Sentral India memberikan penjelasan lebih detail tentang inklusi keuangan yaitu sebagai “*process of ensuring access to appropriate financial products and services needed by all sections of the society in general and vulnerable groups such as weaker sections and low-income groups in particular, at an affordable cost in a fair and transparent manner by regulated, mainstream institutional players.*”

Istilah inklusi keuangan muncul setelah krisis ekonomi global 2008 dan menjadi salah satu bahasan utama pada G20 Summit 2009. Pada pertemuan puncak tersebut seluruh anggota G20 bersepakat untuk meningkatkan akses keuangan bagi kelompok masyarakat yang paling parah terdampak krisis ekonomi (Bank Indonesia 2020). Mereka yang terdampak adalah pihak-pihak yang berada pada level terendah dari piramida masyarakat, yaitu mereka yang: berpenghasilan rendah dan tidak tetap; penduduk wilayah terpencil; disabilitas; buruh illegal; serta masyarakat pinggiran. Kelompok masyarakat tersebut seringkali dikatakan sebagai *unbanked* baik dari sisi penyediaan maupun permintaan keuangan. Hal ini disebabkan beberapa kendala,

diantaranya: mahalny biaya jasa keuangan, ketiadaan/kelangkaan informasi, produk dan jasa yang tidak sesuai dengan karakteristik kelompok miskin, dan mekanisme serta tata cara yang asing bagi mereka. Dengan adanya kebijakan serta program inklusi keuangan diharapkan setiap individu yang mampu dan memerlukan layanan dan produk keuangan akan bisa meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga adanya kebijakan dan program inklusi keuangan menjadi salah satu indikator bagi kesetaraan gender di bidang ekonomi (Bank Indonesia 2020).

WISE memfokuskan program inklusi keuangannya untuk membantu perempuan dewasa dan muda berpenghasilan rendah yang sedang berupaya mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas kehidupan. Tujuan utamanya adalah pemberdayaan ekonomi dan sosial yang selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan posisi dan kondisi mereka di masyarakat. Melalui visi utama menghapuskan kemiskinan dan menempatkan perempuan sebagai agen aktif dalam pembangunan, WISE merancang program dan intervensi untuk menangani penyebab kemiskinan dan ketergantungan. Meskipun fokusnya adalah aktivitas ekonomi dan sosial, WISE juga memberikan pelatihan ketrampilan (vokasional) lainnya termasuk penyuluhan kesehatan, kepemimpinan, manajemen, serta ketrampilan hidup lainnya. Pelatihan-pelatihan tersebut menjadi instrumen penting untuk mengubah kualitas kehidupan perempuan dan keluarga anggota WISE.

Program inklusi keuangan yang dilakukan oleh WISE juga bisa dilihat sebagai sebuah praktik solidaritas feminis (Mohanty 2003), sebuah gerakan solidaritas antar perempuan ditengah budaya patriarki yang melingkupi mereka. Praktik solidaritas feminis yang digambarkan dalam tulisan ini adalah tentang perempuan sebagai individu atau *single entity (woman with a)* bukan perempuan sebagai kelompok yang memiliki kesamaan (*women with e*). Hal ini terlihat dari perbedaan dampak pembangunan ekonomi yang menjadi struktur yang melingkupi mereka. Struktur ekonomi sosial tersebut berbeda-beda karena latar belakang sosial mereka yang beragam sehingga program inklusi keuangan yang diberikan kepada masing-masing subjek juga berbeda-beda. Namun secara keseluruhan, program inklusi keuangan WISE mampu memunculkan agensi perempuan sebagai subjek bagi dirinya sendiri.

### Dualitas Struktur - Agensi

Pada bagian ini akan diperlihatkan bagaimana struktur sosial ekonomi yang sebelumnya menekan dan memberatkan menjadi medium yang memungkinkan munculnya agensi perempuan (*woman* dengan 'a' bukan *women* dengan 'e'). Meskipun lingkungan ekonomi sosial subjek terpilih berbeda-beda namun ada beberapa kesamaan strukturnya yaitu: budaya dan praktik sosial yang patriarkis; terjadinya ketidakadilan gender dalam bentuk pengabaian hak-hak; dan terjadinya kekerasan

langsung maupun tidak langsung.<sup>4</sup> Masalah-masalah tersebut secara beruntun menekan mereka. Meskipun struktur ekonomi sosial bersifat sangat dinamis dalam menekan para subjek, pada akhirnya mereka mampu muncul sebagai agensi aktif untuk mempertahankan diri sekaligus menegosiasikan serta mengubah lingkungan sosial ekonomi. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran WISE yang menjadi fasilitator sekaligus katalisator untuk terjadinya dualitas struktur-agensi. Sub-sub paragraf berikut mendeskripsikan praktik dualitas struktur-agensi pada kehidupan masing-masing subjek.

### 1. Dari Korban dan Penderita Menjadi Penyuluh HIV - Refleksi Kasus Lady S

Perempuan berusia 48 tahun ini memiliki ayah seorang pekerja di perusahaan swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga biasa. Karena situasi keuangan keluarganya tidak mencukupi, Lady S tidak cukup beruntung untuk bisa bersekolah. Ayahnya bertemperamen keras dan mudah sekali marah. Ia melarang anak-anaknya keluar bermain di luar atau sekedar untuk berbincang dengan tetangga serta saudara. Mereka bahkan harus bersembunyi ketika ada tamu datang ke rumah. Ketika ayah Lady S mendapatkan pekerjaan sebagai staf pemerintah di Addis Ababa, semua anggota keluarga ikut berpindah. Di sanalah Lady S mulai dimasukkan ke sekolah. Namun karena situasi keluarga yang selalu penuh dengan ketegangan dan keributan, Lady S pun pergi meninggalkan rumahnya. Dalam pelariannya, ia mengalami banyak masalah mulai dari kelaparan sampai penyerangan seksual. Ketika semuanya tidak lagi bisa ia tanggung, ia lari lagi ke daerah Zeway. Di Zeway Lady S menikah dan memiliki seorang anak. Sayangnya suaminya seorang pemabuk sehingga perilakunya menjadi tidak bisa dikontrol dan melakukan kekerasan fisik serta mental. Uang pemberian keluarganya ketika menikah sebesar Birr 100,000 atau 28 juta rupiah (kurs Ethiopian Birr 1 = IDR 280) yang sedianya akan ia gunakan untuk memulai usaha, akhirnya habis sebelum digunakan. Suaminya selalu berdalih bahwa rencana memulai usaha sendiri tidak cocok bagi Lady S dan malah akan menjadi hal buruk baginya (WISE 2020: 6).

Dalam kasus Lady S, ketidakadilan gender terjadi sejak masa kanak-kanak ketika ia tidak mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan hak untuk bermain serta bersosialisasi. Saat melarikan diri dari rumah Lady S menjadi korban kekerasan seksual; dan ketika sudah menikah ia juga mendapatkan perlakuan kasar dan menjadi korban kekerasan rumah tangga dari suaminya yang pemabuk. Selain itu

---

<sup>4</sup> Menurut Johan Galtung (1996) kekerasan langsung adalah kekerasan yang menyebabkan luka psikis dan fisik pada seseorang; sementara kekerasan tidak langsung akan mengakibatkan hilangnya hak-hak dan kebutuhan dasar seseorang.

lady S juga tidak memiliki kemerdekaan untuk mempergunakan uang nikah pemberian keluarganya serta hak untuk bekerja secara mandiri.

Pada masa tergelap dalam hidupnya, tahun 2007, di mana lingkungan ekonomi sosial menjadi struktur yang menekan dan mengekang, Lady S berkenalan dengan WISE. Sebelumnya ia sering mendengar orang bercerita tentang WISE dan menjadi penasaran karenanya. Setelah mendengar penjelasan tentang WISE, Lady S kemudian mendatangi kantor WISE dan mendaftar sebagai anggota koperasi dengan sisa uangnya sebanyak Birr 3 (840 rupiah). Uang tersebut ia gunakan untuk membuka tabungan. Setelah resmi menjadi anggota WISE, Lady S mengikuti banyak sekali pelatihan yang ditawarkan. Salah satunya adalah pelatihan tentang 'Hukum dan Kedamaian Keluarga.' Pelatihan tersebut mengembangkan kesadaran reflektifnya dan mampu membangkitkan keberaniannya untuk mengubah kehidupannya dengan menggugat cerai suaminya secara formal (WISE 2020: 7).

Pada titik ini, mulai muncul motivasi dan tindakan sadar untuk bertahan dan sekaligus menegosiasikan identitas dirinya yang baru. Program inklusi keuangan dalam bentuk keanggotaan, kepemilikan tabungan, dan keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan penguatan kapasitas menjadi struktur baru yang mampu mengembangkan keagenan Lady S. Selanjutnya karena sudah memiliki tabungan dan menjadi anggota, Lady S berani mengajukan pinjaman ke koperasi WISE untuk mulai berbisnis dengan menjual baju setiap hari Jumat, hari tabungan ketika banyak anggota WISE datang. Lady S juga memanfaatkan fasilitas klinik kesehatan yang disediakan oleh WISE. Namun justru dari sanalah ia mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV. Ini merupakan pukulan terberat baginya dan ia sangat sulit menerima kenyataan tersebut. Ia pun merasa sangat sedih dan merana. Seiring waktu ketika mulai kembali berkumpul dengan perempuan-perempuan anggota WISE yang lain, ia mendengar cerita-cerita kehidupan yang ternyata jauh lebih buruk dari keadaannya. Lady S pun merasa tergugah dan menjadi lebih bisa berdamai dengan kondisinya. Terutama sekali ketika ia mendengar nasehat dari tim kesehatan WISE, harapannya pun kembali tumbuh. Tim kesehatan WISE beranggotakan orang-orang yang terkena HIV/AIDS. Mereka saling berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah, mendapatkan konseling, bergembira bersama dan juga mendapatkan layanan-layanan lain dalam pertemuan bulanan mereka. Sehingga setiap orang selalu menantikan acara peretemuan bulanan. Lady S sendiri tidak pernah sekalipun melewatkan pertemuan tersebut. Mereka saling mengingatkan untuk banyak minum air putih; menjaga kebersihan; dan minum obat sesuai aturan. Ia bahkan berandai-andai, seandainya mengenal tim kesehatan WISE lebih awal, ia mungkin bisa membantu para perempuan kenalannya yang sama-sama terinfeksi HIV karena kurangnya pengetahuan. Lady S kemudian aktif mendorong perempuan lain untuk

menjadi anggota WISE dan memberikan saran pada anggota lain dengan penyakit HIV untuk bergabung dengan kelompok kesehatan (WISE 2020: 7).

Di sini terlihat agensi aktif Lady S telah tumbuh dari anggota biasa menjadi penyuluh sukarela. Ia mampu mengartikulasikan kesadaran dirinya sebagai penderita HIV dan kemudian secara aktif bertindak untuk memberikan penyuluhan penanganan dan pencegahan HIV kepada perempuan-perempuan lain. Muncul kesadaran yang bersifat diskursif karena kemampuannya merefleksikan pengalaman pribadinya dan mampu memberikan penjelasan atas pilihannya menjadi penyuluh kesehatan untuk HIV. Dalam refleksi Lady S, masalah yang sesungguhnya adalah ketika seseorang tidak berusaha mencari jalan keluar dari apa yang tidak diketahui. Perempuan harus berpikir untuk hari esok dan menjaga asa untuk masa depan. Perempuan juga harus mimikirkan pekerjaan dan memanfaatkan waktu dengan bijaksana. Bagi Lady S, mengikuti berbagai pelatihan yang disediakan oleh WISE menjadi dasar kuat perubahan kehidupannya; sekaligus cara yang ia pilih untuk menjadi lebih tahu dan peduli dengan masalah yang dihadapinya.

## 2. Menjadi Pemenang Setelah Masuk ke Mulut Buaya dan Singa - Refleksi Kasus Gondar

Lahir di Debre Tabor, Gondar saat ini berusia 39 tahun. Ia berada dalam lingkungan sosial ekonomi yang sangat dinamis sejak kecil hingga dewasa. Saat kecil ia bersekolah sebagaimana anak-anak yang lain namun karena situasi keuangan keluarga tidak memungkinkan, kelas 4 SD ia *drop-out* dan menjadi penjaja makanan di jalan-jalan yang hasilnya ia serahkan ke keluarga. Ketika terjadi pergantian rejim pemerintahan Ethiopia tahun 1991, ayahnya merasa khawatir akan terjadi hal-hal buruk sehingga mengirim Gondar ke Addis Ababa untuk tinggal bersama bibinya. Di Addis Ababa Gondar bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) dan mengirimkan gajinya ke keluarganya di desa. Pada tahun 1997 bibinya mulai mencemaskan usaha kerasnya untuk keluarga dan bertanya kapan Gondar akan mulai mengurus dirinya sendiri. Bibinya kemudian menikahkan Gondar dengan seorang duda tua dengan 2 anak. Selain mempunyai uang pensiun 300 Birr/bulan, suaminya juga memiliki rumah sendiri untuk tempat tinggal ditambah satu rumah lagi yang disewakan untuk menambah penghasilan keluarga. Namun karena sebuah kesalahan dalam memberikan tandatangan, rumah tersebut jatuh ke tangan orang lain. Dengan 3 anak (2 anak tiri dan 1 anak kandung) untuk diberi makan, pendapatan 300 Birr tidaklah cukup. Gondar kemudian memutuskan untuk bekerja mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya (WISE 2020: 8).

Lingkungan sosial ekonomi Gondar dari masa anak-anak sampai dewasa memaksanya menjadi pekerja untuk membantu keuangan keluarga. Usia 10-16 tahun ia kehilangan hak untuk mendapatkan pendidikan dan bermain. Setelah cukup umur untuk menikah ia dinikahkan oleh bibinya dengan seorang duda tua dengan 2 anak sehingga ia kehilangan hak untuk memilih pasangan hidupnya sendiri. Setelah menikah ia juga harus bekerja menghidupi keluarganya karena suaminya berusia lanjut dan tidak mampu lagi menjadi penanggungjawab ekonomi keluarga. Sehingga ia mengemban beban ganda menjadi pencari nafkah sekaligus harus merawat suami serta mengasuh anak-anaknya.

Gondar kemudian bekerja di Kebele. Di sanalah ia mendengar tentang WISE dan kemudian pada tahun 2007 menjadi anggota dengan menabung dan mengikuti pelatihan-pelatihan. Gondar mulai menjalankan aktivitas yang berbeda dengan bekerja di rumah sambil mendidik 2 orang anaknya. Ketika sudah mulai menikmati rutinitasnya yang baru, muncul masalah yang jauh lebih menekan karena melibatkan urusan waris, hukum dan adat istiadat; yang kesemuanya harus dihadapi Gondar untuk mempertahankan hak-haknya atas sumberdaya. Suatu hari anak suaminya mengatakan bahwa ibu kandung mereka ingin kembali ke ayahnya atau suami Gondar. Maka mulailah terjadi perdebatan di rumah tersebut. Suami Gondar memintanya untuk pergi meninggalkan rumah bersama anak kandungnya. Gondar membalas bahwa ia akan tetap tinggal di rumah itu namun bersedia untuk berbagi. Akhirnya rumah tersebut disekat; Gondar tinggal di satu bagian dengan anaknya, suaminya beserta 2 anak dan istri pertamanya tinggal di bagian lain. Di tengah itu semua salah satu anak perempuan suaminya meninggal dan yang satunya lagi bermigrasi ke Amerika. Situasi rumah tersebut menjadi lebih stabil. Gondar terus melanjutkan aktivitasnya bersama WISE dan meningkatkan tabungannya. Ketika Gondar ingin meningkatkan usahanya dan mengajukan pinjaman, anak suaminya yang tinggal di Amerika memintanya untuk pindah dengan menyewa rumah lain karena tanah tempat Gondar tinggal akan dibangun toko yang akan disewakan. Gondar pun bertanya atas nama siapa toko itu akan dibangun dan dijawab oleh suaminya atas nama anak perempuannya. Gondar dengan tegas menolak rencana tersebut (WISE 2020: 9).

Tahun 2015 suami Gondar meninggal dunia setelah menderita sakit. Setelah 40 hari masa berkabung selesai, istri pertama suaminya mengutus beberapa orang sesepuh untuk mengatakan kepada Gondar bahwa ia sebagai istri pertama bersama 3 anak suaminya berhak untuk mendapatkan bagian atas harta yang ditinggalkan. Gondar berkata kepada para sesepuh bahwa istri pertama tidak menikah kembali secara legal dengan almarhum suaminya; anak pertama sudah meninggal; namun anak kedua memiliki hak yang sama sebagaimana 2 anak Gondar yang lain. Para sesepuh tidak

bisa menerima penjelasan tersebut sehingga Gondar menantang untuk membawa kasusnya ke pengadilan. Tidak lama kemudian ia menerima surat panggilan dari pengadilan. Setelah 1 tahun proses litigasi, pengadilan akhirnya memutuskan Gondar menerima 50% harta peninggalan suaminya; 50% sisanya dibagi untuk 4 anak-anak suaminya, termasuk 2 anak tirinya (WISE 2020: 9).

Dalam kasus ini muncul kesadaran Gondar untuk mempertahankan haknya dan keberanian bertindak untuk menempuh jalur hukum. Meskipun putusan pengadilan memihak pada Gondar, namun masalah warisan tersebut belum selesai. Para sesepuh kemudian membuat perkiraan nilai rumah warisan sebesar 4 juta Birr sehingga Gondar diminta untuk membayar 500,000 Birr kepada masing-masing 2 orang anak tirinya. Gondar merasa bahwa para sesepuh tidak ingin ia memiliki properti warisan suaminya sehingga mereka memaksa agar properti tersebut dijual saja. Para sesepuh mengultimaturnya Gondar untuk melakukan kewajiban tersebut dalam waktu 1 bulan. Jika tidak bisa maka para sesepuh akan mengambilalih rumah tersebut. Gondar juga mendengar bahwa mereka sudah menyediakan uang sebagai kompensasi baginya. Gondar kemudian meminta perpanjangan waktu untuk pembayaran tapi permintaan tersebut ditolak. Gondar merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan; siapa yang mau meminjamkan uang 2 juta Birr kepadanya, seorang perempuan miskin yang tidak memiliki sumber penghasilan lain? Gondar pun hanya bisa menangis. Ia kemudian membawa dan menceritakan persoalan tersebut kepada teman-temannya di WISE. Mereka bersimpati kepada Gondar terkait masalah pembagian warisan tersebut. Saat itu plafon pinjaman tertinggi yang diperbolehkan oleh WISE hanya sebesar 300,000 Birr saja. Untunglah akhirnya WISE memutuskan untuk membantu Gondar agar tidak kehilangan hak kepemilikan rumah warisan tersebut. Pertemuan dewan organisasi pun diadakan secara khusus dan mereka memutuskan akan memberikan pinjaman sesuai kebutuhan Gondar (WISE 2020: 10).

Dalam kasus ini kembali WISE melakukan intervensi yang sangat penting untuk kemunculan agensi perempuan yang aktif dan kuat. Tanpa adanya intervensi maka kemungkinan Gondar akan tidak mampu menegosiasikan posisinya di mata para sesepuh dan tidak akan bisa memperlihatkan identitas dirinya yang baru yaitu sebagai perempuan yang memiliki sumberdaya. Sumberdaya yang dimaksud di sini adalah jaringan dan dukungan pihak ketiga. "WISE telah menyelamatkan saya dari terkaman singa," kata Gondar. Para sesepuh pun tidak percaya bahwa Gondar bisa membayar sesuai tenggat waktu yang diberikan. Gondar sendiri merasa bahwa hal itu hanya sebuah mimpi. Saat ini Gondar hidup Bersama 2 putrinya dalam sebuah ruangan kecil di rumah yang akhirnya menjadi miliknya. Sebagian ruangan dari rumah tersebut ia sewakan untuk membayar pinjaman. Bisnis keripik kentang, makanan pedas dan jus tradisional yang disebut *Beso* terus ia jalani dengan tekun. Gondar sadar bahwa di

balik semua kemenangan dalam perebutan waris suaminya, ia juga memiliki tanggungjawab yang besar untuk membayar pinjaman dan juga untuk keperluan pendidikan anaknya. Meskipun begitu ia hidup dengan rasa bahagia dan puas karena telah bertindak melawan ketidakadilan yang menimpanya dan berhasil mempertahankan hak-haknya.

### 3. Kebebasan, Kekuatan dan Kesenjangan - Refleksi Kasus Samira

Samira Nureddin adalah seorang perempuan muda kelahiran tahun 1996. Ia lahir sebagai anak ketiga dari keluarga petani di kota Wolkit. Selain sebagai petani, orangtua Samira juga melakukan pekerjaan sampingan; ayahnya sebagai guru TK dan ibunya berdagang timbangan. Karena masih muda dan belum bisa berpikir dewasa, Samira memutuskan berhenti sekolah saat kelas 6 SD untuk mencari kebebasan. Ia kemudian bertemu dengan seorang pemuda dan memutuskan untuk menikah. Namun rencana tersebut ditentang oleh ayahnya. Untuk mencegahnya menikah pada usia muda, ayahnya menitipkan Samira dan salah satu saudarinya di rumah bibinya di Addis Ababa. Setahun kemudian Samira pulang ke kampung halamannya untuk berlibur. Ia kemudian mulai bekerja sebagai ART dimana ia mengalami banyak masalah. Meskipun tidak menceritakan detail seluruh masalah yang menimpanya, namun ia menceritakan salah satunya yaitu diusir oleh majikannya pada saat tengah malam dan harus menjalani sisa malamnya di penjara polisi dengan tuduhan mencuri. Ia merasa sangat tertekan dengan semua pengalaman buruk sebagai ART. Samira kemudian mencari pekerjaan baru dan diterima sebagai petugas kebersihan di sebuah perusahaan. Saat itu ia bertemu dengan calon suaminya yang sudah menjadi manajer sebuah toko. Namun calon suami Samira memiliki masalah serius berupa kecanduan merokok dan minum-minuman keras. Kedua hal tersebut sudah terpatri dalam benak calon suaminya sejak kecil sebagai akibat dari tekanan ketika orangtuanya bercerai. Ketika berumur 17 tahun, Samira dan calon suaminya berencana untuk menikah tapi sebelumnya Samira memberikan syarat agar calon suaminya menghentikan kebiasaan buruknya. Ternyata persyaratan itu disetujui sehingga calon suaminya berjuang keras untuk terlepas dari kecanduan alkohol dan rokok sampai akhirnya berhasil dan mereka menikah (WISE 2020: 12).

Dalam usia yang masih muda, Samira sudah menunjukkan agensinya melalui kemampuannya berpikir dan bersikap secara bebas: memutuskan untuk keluar dari sekolah, berpacaran dan memilih pekerjaan. Demikian juga dengan keberhasilannya bernegosiasi dengan calon suaminya. Hal itu tidak lepas dari pengalaman buruknya menghadapi prasangka-prasangka pihak luar yang mendominasi kehidupannya dan juga tuduhan sebagai kriminal oleh polisi.

Setelah menikah dan memiliki dua anak, Samira sekeluarga pindah ke daerah Koye Feche. Di kota inilah Samira berkenalan dengan WISE. Samira datang ke pertemuan awal dan mulai bergabung dengan membuka tabungan sebesar Birr 20. Ia kemudian diberi bantuan berupa tempat untuk membuat serta menjual donat kentang sambil mengikuti pelatihan-pelatihan Usaha Dasar dan Life Skills. Saat mengikuti pelatihan tersebut, Samira harus bangun jam 04.00 setiap harinya untuk menyiapkan sarapan pagi dan makan siang bagi suami dan anak-anaknya karena dia tidak akan berada di rumah sehari penuh. Saat itu suaminya sama sekali tidak ikut membantu mengurus urusan rumah tangga mereka. Setiap malam setiap pulang ke rumah Samira menceritakan apa yang dia lakukan di WISE tapi suaminya tidak terlalu mempedulikan. Meskipun begitu Samira terus berusaha menambah tabungannya dan mengikuti pelatihan di WISE. Pada suatu waktu Samira dan suaminya hadir pada Forum Keluarga. Dalam forum tersebut diberikan beberapa pertanyaan, diantaranya bagaimana pasangan kita membantu pekerjaan kita. Samira pun dengan berani mengatakan bahwa suaminya sama sekali tidak membantu pekerjaan rumah tangga mereka. Pada Forum Keluarga kedua yang diundang hanya para suami. Setelah mengikuti forum kedua tersebut, suami Samira mulai ikut membantu Samira. Jika sebelumnya Samira harus membawa sendiri kentang dari pasar ke rumah, hari itu suaminya membantu membawakan 100 kilo kentang. Samira memandang suaminya dengan heran. Suaminya juga mulai ikut mengurus anak-anak serta membantu mereka belajar. Ia mau meluangkan waktu untuk anak, membantu membersihkan rumah dan juga memasak. Suaminya bangun bersamaan dengan Samira, menyiapkan sarapan dan mengantar anak sekolah bersama. Perubahan tersebut dirasakan sangat baik oleh Samira dan ia seolah tidak mempercayainya. Suaminya juga membantu ketika Samira mengikuti pelatihan tentang *fast-Food* selama sepuluh hari. Suaminya selalu mengatakan akan membantunya dan bahwa penghasilan Samira cukup untuk ditabung saja karena ia yang akan menanggung semua keperluan rumah tangga mereka. Suaminya bahkan menyuruh Samira untuk bersantai dan meluangkan waktu bersama teman. Dan mulai saat itu juga suaminya selalu bertanya tentang WISE dan selalu menawarkan bantuan jika diperlukan termasuk untuk membayar denda saat Samira mendapatkan penalti karena melewatkan waktu pembayaran pinjaman (WISE 2020: 13).

Semua perubahan yang terjadi pada suami Samira tidak lepas dari kemampuannya 'mendidik' suaminya dengan secara konsisten menceritakan apa saja yang telah dilakukan saat berada di WISE. Selain itu WISE melalui Forum Keluarga telah memberikan nasehat pada suaminya untuk memberikan bantuan dan kepedulian pada urusan rumah tangga mereka. Pelatihan WISE benar-benar telah mengubah suaminya dan Samira selalu merasa takjub dengan semua perubahan besar pada

kehidupan keluarganya. Apa yang terjadi pada agensi Samira adalah sebuah kemampuan untuk bersikap secara otonom sesuai dengan kehendaknya sendiri. Konsistensi Samira untuk menceritakan hari-harinya kepada suaminya merupakan bagian dari upaya untuk melakukan redefinisi strukture sosial pada lingkup keluarga kecilnya. Dalam refleksinya Samira menekankan pentingnya mendidik anak-anak perempuan agar mereka memiliki kemampuan untuk bekerja di luar rumah dan menjadi sejajar dengan laki-laki. Perempuan harus bisa bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri sehingga merasa nyaman dengan diri sendiri. Perubahan yang terjadi pada struktur keluarga Samira tidak bisa dilepaskan dari WISE sebagai pihak ketiga yang memfasilitasi proses perubahan baik bagi Samira maupun suaminya. Hal ini menegaskan kembali pentingnya intervensi pihak ketiga untuk bisa menjadi fasilitator terjadinya dualitas struktur-agensi.

## KESIMPULAN

Hasil studi reflektif terhadap tiga subjek utama tulisan ini memperlihatkan adanya intrekonektivitas masalah-masalah yang dihadapi perempuan pada struktur lokalitas yang berbeda. Satu orang perempuan muda dengan 3 orang anak; dua perempuan *single parents* masing-masing dengan 1 dan 2 anak. Adapun kesamaan interkonektivitas masalah yang mereka hadapi adalah: ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan langsung dan tidak langsung; pengabaian terhadap hak-hak material dan bersuara untuk mengemukakan pendapat; sampai pada stereotip yang merendahkan perempuan. Namun di atas itu semua mereka mampu mendefinisikan apa yang terbaik bagi dirinya (dan keluarganya); para perempuan menunjukkan diri mereka sebagai manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan; serta mampu mempergunakannya secara kreatif dan inovatif. Mereka juga menunjukkan kemampuan mempertahankan diri melalui proses negosiasi dengan lingkungan struktural yang ada sehingga terjadi perubahan norma dan hubungan antara perempuan dan laki-laki, baik di ruang domestik maupun publik. Sebuah praktik sosial tentang adanya dualitas struktur - agensi.

Akan tetapi dalam kasus ini, dualitas tidak terjadi secara otomatis. Dualitas struktur-agensi tidak secara otomatis mampu memproduksi dan mereproduksi. Diperlukan sebuah intervensi yang bersifat personal dan tidak general untuk menghindari penguatan stereotip perempuan sebagai identitas tunggal. Identitas tersebut lebih pada perempuan/*woman* dengan 'a' bukan perempuan/*women* dengan 'e'. Dengan kata lain perlu ada ruang dan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada perempuan/*woman* dengan 'a'. Diperlukan adanya intervensi pihak ketiga yang berfungsi sebagai fasilitator bagi kemunculan agensi dan sekaligus memperkuat agensi untuk mengubah struktur sosial. Program inklusi keuangan yang dilakukan

oleh WISE, memunculkan perempuan sebagai agensi aktif atau subjek bagi dirinya sendiri dalam menghadapi segala permasalahan yang ada di sekitarnya. Ruang agensi yang terbangun tidak terbatas hanya di dalam rumah tangga, namun juga di kelompok sesama perempuan serta masyarakat yang lebih luas. Program inklusi keuangan menjadikan perempuan sebagai agensi yang terberdayakan, salah satu bentuk agensi perempuan yang lebih mengedepankan otonomi subjek (Burke 2012).

Penulis menyimpulkan bahwa WISE adalah contoh pihak ketiga yang telah berhasil memfasilitasi penguatan agensi para subjek dan juga memfasilitasi proses menegosiasikan ulang serta mereproduksi struktur sosial yang baru. Ketiga perempuan subjek tulisan ini memiliki keberanian dan motivasi untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan WISE untuk memperkuat pengetahuan dan ketrampilan mereka. Pengetahuan dan ketrampilan yang telah berkembang tersebut kemudian secara kreatif digunakan untuk mensikapi dan menegosiasikan kondisi ekonomi sosial yang melingkupi mereka. Sehingga struktur lingkungan sosial ekonomi yang tidak berkeadilan bagi perempuan bisa diubah dengan bantuan intervensi WISE dengan memberikan ruang yang memungkinkan para anggotanya muncul sebagai agen yang mampu memanfaatkan kapasitas personal mereka untuk mengubah situasi dan kondisi struktural yang ada.

Secara teoritis temuan ini melengkapi penjelasan teori strukturasi Giddens dengan memperlihatkan bagaimana dualitas struktur-agensi bekerja. Namun demikian temuan ini masih perlu diuji melalui beberapa penelitian lain dengan menggunakan informan atau subjek primer yang bisa diwawancarai secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, R. S. (2014). Dinamika Struktur-Agensi dalam Perkembangan Industri Otomotif Indonesia Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*: Vol. 19: No. 1, Article 4, pp. 1-16.  
DOI: 10.7454/MJS.v19i1.1240 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol19/iss1/4>
- Ansor, M. (2019). Agensi Perempuan Kristen Dalam Ruang Publik Islam Aceh. *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Borton, T. (1970). *Reach, touch, and teach: Student Concerns and Process Education*. McGraw-Hill.
- Burke, K. C. (2012). 'Women's Agency in Gender-Traditional Religions: A Review of Four Approaches', *Sociology Compass* 6, no. 2, pp. 122-133.
- Center for International Forestry Research. (2020). *Bagaimana Kemajuan Kita? Sebuah Perangkat Untuk Merefleksikan Proses, Kemajuan dan Prioritas dari*

- Forum Multipihak, *Research Report*, Jan. 1, 2020.  
<https://www.jstor.org/stable/resrep29159.3>
- Elbasha, T. (2017). 'Reconciling Structure and Agency in Strategy – as Practice Research: Towards a Strong Structuration Theory Approach', *Dans M@n@gement*, (Vol 20), pp. 107-128.
- Emirbayer, M. dan Ann M. (1998). 'What Is Agency?', *American Journal of Sociology*, Vol 103, No 4, pp. 962-1023.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publication.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Giddens, A. (1990). *Central Problems in Social Theory*. Macmilan Education LTD.
- Hays, S. (1994). "Structure and Agency and the Sticky Problem of Culture". *Sociological Theory* 12, no. 1, pp. 57–72.
- Jacobsen, P. J. (2020). *Advanced Introduction to Feminist Economics*. Edward Elgar Publishing Ltd. ISBN: 978 1 78254 5767.
- Khoiriyati, A. dan Sari, K. N. (2021). 'Reflective Practice on Nursing Students: A Qualitative Study', *Jurnal Pendidikan dan Praktik Keperawatan Indonesia*, Vol 6, No. 2, <http://dx.doi.org/10.24990/injec.v6i2.391>.
- Kinseng, A. R. (2017). 'Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Agustus, pp. 127 – 137.
- Layder, D., David A. and Sung, J. (1991). 'The Empirical Correlates of Action and Structure: The Transition from School to Work', *Sociology* Vol. 25 No.3, pp. 447-464.
- Le Boutillier, S. (2014). *Dualism and Duality: An Examination of the Structure-Agency Debate*. ProQuest LLC.
- Matli, W. (2020). 'The Changing Work Landscape as a Result of the Covid-19 Pandemic: Insight from Remote Workers Life Situations in South Africa', *International Journal of Sociology and Social Policy*, (40) 9/10, pp. 1237 - 1256.
- Misra, J. dan Akins, F. (1998). 'The Welfare State and Women: Structure, Agency, and Diversity', *Social Politics* 5, no. 3, pp. 259–285.
- Mohanti, T. C. (2003). *Feminism Without Border: Decolonizing Theory, Practising Solidarity*. Duke Univresity Press.

- Oppong, S. (2014). 'Between Bandura and Giddens: Structuration Theory in Social Psychological Research?', *Psychological Thought*, Vol.7, No.2, doi:10.5946/psyct.v7i2.104.
- Procee, H. (2006). 'Reflection in Education: A Kantian Epistemology', *Educational Theory*, Volume 56, Number 3, pp. 237-253.
- Rahmadani, S. (2017). Bersiasat Dengan Sumber Pendapatan; Analisis Struktur-Agensi Sumber Pendapatan Ganda Petani Miskin Sawah Nagari Batipuah Baruah, Kab. Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni, pp. 11-22.
- Ronda, M., Setiawan, K. dan Widaningsih, T. (2021). 'The Duality of Structure and Agency in the Mainstreaming Pancasila Through the Media of Game', *American Journal of Humanities and Social Science Research*, Volume-5, Issue-5, pp. 28-34.
- Thorsen, A. C. dan Devore, S. (2013). 'Analyzing reflection on/for action: A new approach', *Reflective Practice* 14(1), February 2013. DOI: 10.1080/14623943.2012.732948
- Organization for Women in Self Employment WISE, 25 Years 1997 – 2022: *Success Stories*, September 2022.
- Bank Indonesia. 2020. Keuangan Inklusif bisa diakses melalui <https://bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/>
- Women's Budget Group. 2018. *Feminist Economics*. <https://wbg.org.uk>
- World Economic Forum. 2023. *Global Gender Gap Report: Insight Report*. June 2023 bisa diakses di [www.weforum.org](http://www.weforum.org)